

**EFEKTIVITAS PERAN GURU PAI DALAM PENDAMPINGAN PENGUASAAN MATERI
AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**
(Studi Komparatif di SMP Qaryah Thayyibah dan SMPIT Harapan Bunda)

Fadlil Khusaini Ali

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

fadlilkhusainiali2@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the effectiveness of assistance in mastering Islamic Religious Education (PAI) learning materials for students with special needs at SMP Qaryah Thayyibah Kedungbanteng and SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. This research is motivated by the increasing number of students with special needs in inclusive public schools and the importance of assistance in helping them understand religious materials and practices according to their abilities and needs. This study employs a qualitative approach with a comparative study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research subjects included school principals, Islamic Religious Education teachers, Special Education Teachers (Special Assistant Teachers/GPK), and other related parties. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that assistance in mastering Islamic Religious Education materials for students with special needs in both schools has been implemented quite effectively, although with different characteristics. SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, which is supported by the presence of Special Assistant Teachers (GPK), demonstrates more structured, intensive, and directed assistance in learning activities, religious practices, and evaluation of students' development. Meanwhile, SMP Qaryah Thayyibah Kedungbanteng, despite not having Special Assistant Teachers, is still able to implement effective assistance through individualized approaches, humanistic learning methods, and the use of direct practice in Islamic Religious Education learning. The implications of this study show that the presence of Special Assistant Teachers plays a significant role in optimizing assistance for mastering Islamic Religious Education materials for students with special needs. Therefore, strengthening inclusive education policies, improving the competence of Islamic Religious Education teachers, and enhancing collaboration among schools, teachers, and parents are necessary to create inclusive and student-friendly Islamic Religious Education learning for students with special needs.

Keywords: *Islamic Religious Education, Assistance, Students with Special Needs, Inclusive Schools.*

Abstarak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas pendampingan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Qaryah Thayyibah Kedungbanteng dan SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah ABK di sekolah umum inklusif serta pentingnya peran pendampingan dalam membantu ABK memahami materi dan praktik keagamaan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendamping Khusus (GPK), serta pihak terkait lainnya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

ISSN Jurnal Tawadhu:
2597-7121 (media cetak)
2580-8826 (media online)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan penguasaan materi PAI bagi ABK di kedua sekolah telah berjalan dengan cukup efektif, namun dengan karakteristik yang berbeda. SMPIT Harapan Bunda Purwokerto yang didukung oleh keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) menunjukkan pendampingan yang lebih terstruktur, intensif, dan terarah, baik dalam aspek pembelajaran, praktik ibadah, maupun evaluasi perkembangan siswa ABK. Sementara itu, SMP Qaryah Thayyibah Kedungbanteng meskipun belum memiliki GPK, tetap mampu melaksanakan pendampingan secara efektif melalui pendekatan individual, metode pembelajaran humanistik, serta pemanfaatan praktik langsung dalam pembelajaran PAI. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan GPK sangat berpengaruh terhadap optimalisasi pendampingan penguasaan materi PAI bagi ABK. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan pendidikan inklusif, peningkatan kompetensi guru PAI, serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua guna mewujudkan pembelajaran PAI yang ramah dan inklusif bagi ABK.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendampingan, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif.

A. Pendahuluan

Guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak tergantung kepada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah efektivitas seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar tersebut. Efektivitas mengajar guru dapat menjadi alat kontrol agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyasar dari tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian efektivitas mengajar penting untuk mengarahkan kegiatan pengajaran berlangsung secara tepat sesuai dengan program dan tujuan yang telah direncanakan¹.

Efektivitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan. Secara ideal efektivitas dapat di nyatakan dengan ukuran yang agak pasti, misalnya usaha "A" 60% efektif dalam mencapai tujuan "X". Untuk mencapai suatu tujuan berarti harus dilakukan usaha yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Efektivitas mengajar akan membantu guru untuk mencapai tujuan pengajaran dengan lebih cepat dan lebih mudah. Karena itu guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Jadi di sini ada dua tolak ukur mengenai efektivitas mengajar, yakni tercapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi.²

¹Sri Wulandari, "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam", *Journal of Teaching and Learning*, 1.2 (2021): 129

²Sri Wulandari, "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam", *Journal of Teaching and Learning*, 1. 2 (2021): 130

Guru atau pendidik cukup memberikan andil yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Mutu belajar peserta didik dan suasana akademis kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam usaha membelajarkan peserta didik. Untuk itu, peningkatan kemampuan profesional, pedagogis personal dan kemampuan sosial dan guru perlu mendapatkan perhatian yang memadai untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional. Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di sekolah selama ini menurut Muhaimin, sering dianggap kurang berhasil untuk tidak mengatakan gagal dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.³

Di sisi lain, para guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dimungkinkan akan mampu membangkitkan minat, semangat belajar para peserta didiknya di kelas. Akan tetapi guru yang kurang memiliki kompetensi, sudah dapat dibayangkan sering mengalami hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena mereka dihadapkan pada situasi dan kondisi yang kurang kondusif, dimana peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang heterogen dalam menerima pelajaran. Ada yang cepat tanggap dan ada pula yang menganggap enteng pelajaran, apalagi bukan eksakta misalnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti kondisi yang ada di SMP Qaryah Thayyibah dan SMPIT Harapan Bunda Purwokerto yang sudah melaksanakannya, khususnya kegiatan bimbingan dan pelatihan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan bimbingan dan pemahaman khusus tanpa membedakan. Guru pendidikan agama islam juga memberikan arahan dan motivasi kepada teman-teman sekelasnya agar memiliki simpati dan empati yang tinggi bagi teman-temannya yang memiliki keterbatasan, sehingga mereka sudah seharusnya saling membantu dan saling menghargai satu sama lain, Selain itu peran dan fungsi orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif juga sangat penting. Pihak sekolah dapat berkolaborasi

³Muhammad Afandi, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Insan Qurani Poncowarno Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah", *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01.04 (2022): 247

⁴Muhammad Afandi, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Insan Qurani Poncowarno Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah", *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01.04 (2022): 248

dengan orang tua dalam menyusun program pembelajaran bagi anak disabilitas, dan dapat juga melibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran tersebut.⁵

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (disebut dengan anak luar biasa) didefinisikan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis ataupun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Namun meskipun berbeda, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang seringkali kita temui yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, downsindrom, dan retradasi mental.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tofik Hidayat selaku kepala sekolah sekaligus ikut berperan aktif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus kelas 7,8 dan 9 di SMP Qaryah Thayyibah Kedungbanteng bahwasanya semua guru diharuskan bisa menjadi pendamping dan pengawas bersama bagi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, bahkan teman satu kelas juga ikut berpartisipasi dalam mengingatkan dan mengawasi anak berkebutuhan khusus ketika melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas, contohnya ketika melaksanakan praktik ibadah seperti wudhu sholat dan kegiatan lainnya. Model kurikulum yang digunakan adalah model kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional dan dipadukan dengan kurikulum qaryah thayyibah/kurikulum kreatif mandiri dengan memasukkan nilai-nilai islam, pembiasaan, budaya dan sebagainya dan terdapat anak berkebutuhan khusus jenis *slow learner*, *down syndrome*, *cerebral palsy*, *selective mutism*, *autisme*, dan *tunarungu* dengan jumlah keseluruhan 14 penyandang anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus jenis tersebut secara umum sama dengan anak reguler lainnya dan untuk pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu tetap dilaksanakan secara bersama pada anak reguler lainnya, pada saat kelas inklusi guru pendamping khusus (GPK) selalu mendampingi di saat pembelajaran sedang berlangsung dengan tujuan untuk membantu anak *slow learner*, *down syndrome*, *cerebral palsy*, *tunagrahita*, *autisme*, dan *tunarungu* optimis terhadap kemampuan dan harapan yang di capai secara realistik.

⁵Aulya Nur Asmaul Husna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Difabel di SMA Negeri 1 Mojotengah Wonosobo", *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024): 35

⁶Alfensiana Ayuti Ratna Ndasi, "Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.2 (2023): 25

Anak *slow learner*, *down syndrome*, *cerebral palsy*, *selective mutism*, *autisme*, dan *tunarungu* pada kelas 7, 8 dan 9 yang ada di SMP Qaryah Thayyibah Kedungbanteng memiliki beberapa karakteristik fisik antara lain pada anak *down syndrome* yaitu mata sipit miring ke atas, wajah datar, tonus otot lemah, dan satu garis melintasi telapak tangan, secara kognitif mereka mengalami keterlambatan perkembangan dan mungkin memiliki kesulitan dalam memori jangka pendek verbal. Karakteristik anak *cerebral palsy* meliputi gangguan pergerakan dan control otot yang bervariasi seperti kekakuan, kelemahan atau gerakan yang tidak terkoordinasi yang memengaruhi kemampuan mereka untuk duduk, berdiri, dan berjalan. Karakteristik *selective mutism* yaitu kegagalan konsisten untuk berbicara dalam situasi sosial tertentu seperti di sekolah meskipun mereka mampu berbicara dengan lancar di situasi lain seperti di rumah. Karakteristik pada anak *autisme* yaitu hambatan komunikasi, kesulitan interaksi sosial, perilaku berulang-ulang, sensitivitas tinggi dan gangguan pada perilaku. Pada anak *tunarungu* yaitu gangguan pendengaran, hambatan bahasa dan bicara, kesulitan komunikasi, sensitivitas terhadap suara dan interaksi sosial. Karakteristik di atas adalah karakteristik umum yang tidak semua anak tunagrahita, autis dan tunarungu memiliki karakteristik sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ria Andiani selaku guru pendamping kelas, pada kelas 7,8 dan 9 di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto terdapat peserta didik berkebutuhan khusus jenis *slow learner* (*lambat belajar*) dan *tunarungu*. Sarana dan prasarana untuk anak *slow learner* secara umum sama dengan anak reguler lainnya. Sarana dan prasarana sekolah inklusif pada prinsipnya sama dengan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menjadikan sekolah yang ramah bagi semua perlu di lengkapi aksesibilitas yang dapat membantu kemudahan mobilitas dan tidak membahayakan semua peserta didik berkebutuhan khusus. Hal inilah yang akhirnya menjadi salah satu faktor mengapa biaya di sekolah inklusif lebih mahal.

Anak *slow learner* di kelas 7,8 dan 9 memiliki beberapa karakteristik antara lain memiliki pola bicara yang ngawur, sulit fokus, *speak delay* atau belum bisa berkomunikasi dengan sempurna, kemampuan menulis yang lambat, suka melamun, dan belum mampu menjelaskan sesuatu yang sudah ia baca. Selain itu anak *slow learning* kelas 7, 8 dan 9 ini sangat sulit dalam semua pembelajaran tetapi dalam hal menghafalkan Al-Qur'an sangat cepat dan tanggap. Namun di balik itu semua, anak ini memiliki karakteristik lain yaitu memiliki kepedulian tinggi, sopan dan terbuka dengan sesamanya. Kendala secara umum diatas juga di katakana oleh salah satu guru pendamping khusus bahwa anak lamban belajar meliputi masalah-masalah dalam hal kemampuan berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berfikir, dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif.

Pelayanan yang di berikan oleh SMPIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu *pertama* dengan memberikan guru pendamping khusus (GPK). Jadi dalam satu kelas terdapat satu guru kelas dan satu (GPK). Pembimbingan secara individual atau privat yang bertujuan untuk membantu anak *slow learner* optimis terhadap kemampuan dan harapan yang di capai secara realistik. *Kedua*, melakukan pendekatan individual seperti mencari tahu hobi, gaya belajar anak, serta hal-hal yang membuat anak slow learner tersebut trauma atau faktor lain yang membuat anak itu tidak nyaman. *Ketiga*, dalam aspek evaluasi formatif maupun sumatif guru pendamping khusus memberikan soal evaluasi yang di bedakan dengan anak reguler lainnya, pada anak slow learner ini biasanya di berikan soal evaluasi pilihan ganda A,B. Hal ini tentu berbeda dengan soal evaluasi anak reguler yang menggunakan jenis pilihan A,B,C dan D. *Keempat*, SMPIT Harapan Bunda Purwokerto memberikan raport hasil belajar anak berkebutuhan khusus dengan 2 jenis raport yaitu raport perkembangan hasil akademik dan raport hasil perkembangan diri siswa. Raport hasil perkembangan diri siswa ini sangat penting dalam menyampaikan perkembangan sikap, kemandirian, serta sosial siswa slow learner dalam proses pembelajaran di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.

Menariknya di SMPIT Harapan Bunda guru pendamping khusus akan selalu membimbing anak berkebutuhan khusus *slow learner dan tunarungu* sampai anak tersebut naik kelas. Jadi anak akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dan tidak kesulitan untuk menyesuaikan atau adaptasi diri. Proses pembelajaran siswa slow learner kelas 7, 8 dan 9 ini dalam perkembangannya sudah nampak setelah di berikan layanan di atas. Perkembangan yang di tunjukan berupa perkembangan dalam menulis, membaca, serta pemahaman terhadap bacaan materi maupun soal cerita meskipun dalam hal ini guru pendamping khusus sesekali juga memberikan pengarahan dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini langsung dilakukan oleh peneliti ke lapangan (*field research*) dalam menyelesaikan masalah secara spesifik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.⁷

⁷Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023): 2898

Beberapa definisi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian Creswell dalam mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi.⁹

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi ABK di SMPIT Harapan Bunda dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Sekolah ini memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berperan aktif mendampingi siswa ABK dalam proses pembelajaran. Pendampingan dilakukan melalui: Identifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar ABK, Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), Modifikasi materi dan metode pembelajaran, Pendampingan praktik ibadah secara langsung, Evaluasi perkembangan siswa secara berkala. Dalam proses pembelajaran, guru PAI dan GPK bekerja secara kolaboratif. Guru PAI menyampaikan materi sesuai kurikulum, sementara GPK membantu menyederhanakan materi, memberikan penguatan, dan memastikan siswa memahami isi pembelajaran sesuai kapasitasnya. Pada aspek praktik ibadah (seperti shalat dan wudhu), pendampingan dilakukan secara demonstratif dan berulang, dengan pendekatan individual. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keterampilan ibadah.

⁸Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 18-19.

⁹Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023): 2898

Berbeda dengan SMPIT Harapan Bunda, SMP Qaryah Thayyibah belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Namun demikian, pendampingan tetap berjalan melalui peran langsung guru PAI. Pendampingan dilakukan melalui: Pendekatan personal dan emosional, Pembelajaran humanistic, Praktik langsung dalam pembelajaran ibadah, Penyesuaian materi secara fleksibel sesuai kondisi siswa. Guru PAI berperan ganda sebagai pengajar sekaligus pendamping. Penyesuaian materi dilakukan secara spontan berdasarkan observasi terhadap kemampuan siswa. Dalam praktik ibadah, guru lebih banyak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan melihat perkembangan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua sekolah menunjukkan efektivitas dalam pendampingan penguasaan materi PAI bagi ABK, namun dengan pendekatan yang berbeda. Di SMPIT Harapan Bunda, efektivitas didukung oleh Keberadaan GPK, Perencanaan pembelajaran individual, Evaluasi yang terstruktur, Kolaborasi antar tenaga pendidik. Sistem yang terorganisir ini memungkinkan pendampingan berjalan lebih konsisten dan terdokumentasi dengan baik. Sementara itu, di SMP Qaryah Thayyibah, efektivitas lebih bertumpu pada: Kompetensi dan komitmen guru PAI, Pendekatan humanistic, Fleksibilitas dalam pembelajaran. Meskipun belum memiliki sistem formal seperti PPI, pendekatan berbasis relasi dan empati mampu membantu ABK memahami materi PAI sesuai kemampuan mereka.

Dari sisi peran, guru PAI di kedua sekolah memiliki tanggung jawab yang sama, yaitu memastikan ABK mampu memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam. Namun, dukungan struktural di SMPIT Harapan Bunda menjadikan peran guru lebih terbantu secara teknis dan administratif. Keberadaan GPK terbukti memperkuat: Individualisasi pembelajaran, Intensitas pendampingan, Monitoring perkembangan siswa. Sebaliknya, ketiadaan GPK di SMP Qaryah Thayyibah menyebabkan beban guru lebih besar, namun tetap dapat diatasi melalui pendekatan humanistik dan pembelajaran kontekstual. Adapun **Faktor Pendukung itu sendiri dari** Komitmen guru, Dukungan kepala sekolah, Kerja sama dengan orang tua, Lingkungan sekolah yang inklusif. Dan adapun **Faktor Penghambat ada** Keterbatasan tenaga pendamping khusus, Minimnya pelatihan pendidikan inklusif, Variasi kebutuhan ABK yang beragam.

Secara komparatif, pendampingan di sekolah yang memiliki GPK menunjukkan sistem yang lebih optimal dan terstruktur. Namun, efektivitas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan GPK, melainkan juga oleh kompetensi pedagogik, kesabaran, dan komitmen guru PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa model pendampingan ideal dalam pembelajaran PAI bagi ABK adalah

model kolaboratif antara guru PAI dan tenaga pendamping khusus, disertai pendekatan humanistik dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pendampingan penguasaan materi agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Qaryah Thayyibah Kedungbanteng dan SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pendampingan penguasaan materi PAI bagi ABK di kedua sekolah telah dilaksanakan dengan cukup efektif sesuai dengan karakteristik dan kondisi masing-masing lembaga. Guru PAI menunjukkan kesadaran peran yang baik dalam mendampingi ABK, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik, khususnya dalam pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak.

Kedua, SMPIT Harapan Bunda Purwokerto yang didukung oleh keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) menunjukkan sistem pendampingan yang lebih terstruktur, terencana, dan intensif. Pendampingan dilakukan melalui perhatian individual, adaptasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang ramah ABK, serta evaluasi perkembangan siswa yang berkelanjutan dan terdokumentasi dengan baik. Keberadaan GPK berperan penting dalam membantu guru PAI menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK.

Ketiga, SMP Qaryah Thayyibah Kedungbanteng meskipun belum memiliki Guru Pendamping Khusus, tetap mampu melaksanakan pendampingan penguasaan materi PAI secara efektif melalui pendekatan personal, metode pembelajaran humanistik, komunikasi yang empatik, serta penekanan pada praktik langsung ibadah. Guru PAI berperan aktif dalam membangun hubungan emosional dengan ABK sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung kondusif dan bermakna.

Keempat, efektivitas pendampingan penguasaan materi PAI bagi ABK tidak hanya ditentukan oleh keberadaan Guru Pendamping Khusus, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik guru PAI, dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Namun demikian, keberadaan GPK terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan proses pendampingan dan evaluasi pembelajaran bagi ABK.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam bagi ABK di kedua sekolah telah berjalan secara efektif, dengan tingkat

efektivitas yang lebih optimal pada sekolah yang memiliki Guru Pendamping Khusus. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sistem pendidikan inklusif yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, khususnya ABK, agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Sri Wulandari, "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam", *Journal of Teaching and Learning*, 1.2 (2021): 129
- Muhammad Afandi, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Insan Qurani Poncowarno Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah", *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01.04 (2022): 247
- Aulya Nur Asmaul Husna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Difabel di SMA Negeri 1 Mojotengah Wonosobo", *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024): 35
- Alfensiana Ayuti Ratna Ndasi, "Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.2 (2023): 25
- Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023): 2898
- Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 18-19